

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Upaya Guru

1. Upaya Guru

Dalam kamus Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Upaya juga diartikan sebagai suatu usaha, tindakan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai apa yang diinginkan ataupun usaha yang dilakukan mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.⁸ Sedangkan pengertian dari guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan.⁹ Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk

⁸Alfan Fuhadha, "Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode "Timeline" di MAN Kota Palangka Raya", *Skripsi*, (Palangkaraya; IAIN,2017),13.

⁹ Ahmad Shidiq, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo", *Skripsi*, (Malang: UIN,2016),26.

meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu usaha, tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai apa yang diinginkan ataupun usaha yang dilakukan mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹¹ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 55.

rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial dan spritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan perofesionalisme.¹²

Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Beberapa ranah kompetensi tersebut akan di jabarkan dalam uraian berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interkasi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Kepribadian

¹² E. Mulyasa, op.cit., 26.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kepribadian guru. Sikap dan tingkah laku guru, terutama dalam membangun hubungan dengan para peserta didik, senantiasa menjadi perhatian peserta didik. Kepribadian yang baik merupakan sumber bagi pengembangan etika dan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sangat penting dalam kompetensi kepribadian adalah keteladanaan seorang guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan dengan peserta didik dan orang lain yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran seperti sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan/pembelajaran berada.¹³

d. Kompetensi Profesional

Menurut undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung

¹³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi Guru dan Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 21-34.

jawab tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.¹⁴

3. Tugas atau Fungsi Guru

Guru memiliki banyak tugas yang harus dilakukan. Tugas atau fungsi guru tentu sesuai dengan peran-peran yang harus dijalankan. Menurut S.Nasution tugas guru ada 3 bagian, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru mengetahui pengetahuan yang mendalam akan bahan pelajaran yang diajarkannya. Sebagai konsekuensinya, seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dipelajari.
- b. Guru harus menjadi model atau contoh nyata dari mata pelajaran yang ampunya, khususnya bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan dan kebersihan yang tekah ia ajarkan kepada siswanya. Jangan berharap anak didik bersikap dan berperilaku etis bila guru belum mampu menampakkan intisari dari mata pelajaran tersebut dalam kepribadiannya.
- c. Guru harus menampakkan diri sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berpikir, mencintai pelajaran dengan penuh kesungguhan dan berdedikasi luas.¹⁵

¹⁴ Rulam Ahmadi, op.cit.,34.

¹⁵ Rulam Ahmadi, op.cit.,56-57.

Ada banyak peran yang harus dimainkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya, beberapa peran utama adalah guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengelola.

- a. Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas antara lain adalah membuat RPP, membuat catatan kecil tentang isi materi, menulis kisi-kisi soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa baik untuk dikerjakan di kelas maupun di rumah, mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran. Hal penting yang harus dilakukan oleh guru adalah mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Peristiwa penting yang dimaksud adalah kejadian-kejadian yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran atau pengelolaan kelas sehingga sejak awal guru dapat berusaha mencari solusi.
- b. Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Oleh karena itu, guru harus kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan energi belajar para siswanya. Guru juga perlu menanamkan kepada diri siswa untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis antarsiswa.¹⁶
- c. Guru sebagai pembimbing artinya bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang

¹⁶ Rulam Ahmadi, op.cit.,59-62.

mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru di sini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.

- d. Guru sebagai pengelola mengandung dua maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta pengelola dalam konteks pengelolaan kelas. Tugas guru adalah membuat perencanaan, pembelajaran dengan segala komponen yang terkait, mengorganisasi materi pembelajaran dan siswa dalam kelas, menggerakkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas-tugas dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa.¹⁷

B. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam setiap kurikulum ditemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada kurikulum 1994 dikatakan bahwa Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh

¹⁷ Rulam Ahmadi, op.cit.,63-64.

kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sementara dalam kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan bahwa Mata Pelajaran SKI adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jika dirunut dalam kurikulum 2006 diketemukan sejumlah fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; pertama, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, kedua, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, ketiga, Pengembangan rasa kebangsaan/ penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, keempat, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.¹⁸

Secara eksplisit Kurikulum 2008 dan 2013 merumuskannya sebagai berikut. Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'anHadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah

¹⁸ Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, (Juni 2015), 18.

Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.¹⁹

2. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Program Keagamaan meliputi :

- a. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M – 1250 M
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M)
- e. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang)
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.²⁰

3. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

¹⁹ Ibid.,18.

²⁰ Kementerian Agama Bab III: Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 130.

- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²¹

4. Metode Sejarah Kebudayaan Islam

Guru profesional sangat dianjurkan untuk dapat menerapkan metode mengajar yang tepat saat berada di tengah-tengah peserta didiknya. Peralnya metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Apabila seorang guru hanya mengandalkan satu metode secara monoton saat mengajar maka sudah tentu materi pelajaran yang tidak akan bisa diterima secara baik oleh peserta didik. Menentukan metode pengajaran yang efektif memang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Metode mengajar yang

²¹ Ibid.,127.

tepat atau efektif untuk mencapai tujuan tertentu sebenarnya sangat bergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual. Ini berarti kemampuan guru, kecerdasan peserta didik, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, serta tujuan yang ingin dicapai adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda di setiap tempat.²² Beberapa contoh metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang biasa dilakukan:

a. Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik dan menjadikan guru sebagai pihak yang paling dominan dalam proses belajar mengajar sebab tingkat keaktifan peserta didik sangatlah dibatasi, bahkan sangat minim. Dalam mempersiapkan metode ceramah ada tiga cara yang dilakukan guru, yakni guru menyusun materi, membuat pokok-pokok persoalannya sehingga dapat bicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah disiapkan sebelumnya dan menyampaikan materi yang diajarkannya secara runtut.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu materi pelajaran melalui interaksi dua arah, dari guru ke peserta didik, atau dari peserta didik ke guru agar memperoleh jawaban kepastian materi. Dalam metode tanya jawab, baik guru maupun

²² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 84.

peserta didik sama-sama aktif atau berposisi setara. Peserta didik dituntut untuk aktif agar mereka tidak tergantung pada keefetifan guru. Dalam penerapannya, ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru yakni mulai dari menggali informasi, mengecek pemahaman peserta didik, membangkitkan respons peserta didik, mengetahui sejauh mana minat peserta didik, serta membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari peserta didik.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah olah kreatif untuk mengasah ketajaman pikir dan kerangka logika yang dibangun. Metode ini bisa jadi hanya menuntut peserta didik untuk selalu aktif, sementara guru hanya berposisi sebagai moderator. Namun boleh jadi metode ini melibatkan diskusi aktif antara guru dan peserta didiknya. Keduanya saling bertukar pendapat atau argumentasi. Dalam pelaksanaannya tentu guru sudah harus memahami tingkat kecerdasan atau pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Pasalnya bila materi belum dikuasai secara baik oleh peserta didik, diskusi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.²³

d. Concept Map (Peta Konsep)

Peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa

²³ Yanuar, *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015),30-32.

memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara keseluruhan. Dengan peta konsep, peserta didik tidak akan mengingat dan menghafal materi sejarah secara verbatim, kata per kata. Mereka punya kesempatan untuk membangun kata-kata mereka sendiri untuk menjelaskan hubungan satu konsep dengan lainnya.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan aktivitas baik secara langsung maupun melalui penggunaan media yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi juga diartikan sebagai metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan cara melakukan sesuatu ke peserta didik.²⁴

C. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak

²⁴ Yanuar, op.cit., 33.

mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu. Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai ketrampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam mengajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional.

Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya dan bahkan memiliki karier yang cemerlang setelah mereka dewasa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk ke dalam individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau tuna grahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal bahkan di atas normal.²⁵

Kesulitan belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Reid,

²⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2015), 3-4.

mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat didefinisikan sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain seperti berikut ini:

- a. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- b. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).²⁶

Fenomena kesulitan belajar seseorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.²⁷

2. Kesulitan Belajar dalam Proses Kognitif

Kesulitan kognitif dapat diidentifikasi melalui perilaku yang ditampilkan oleh anak atau individu yang mengalami kesulitan tersebut.

- a. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi atau pemusatan perhatian

²⁶ Ibid.,4.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002),170.

Kesulitan perhatian mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian adalah kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada suatu kegiatan dan kesulitan dalam menghentikan perhatian. Kesulitan ini merupakan penyebab kesulitan belajar. Perhatian merupakan persyaratan dalam melakukan tugas-tugas belajar. Oleh sebab itu, salah satu tugas yang perlu dituntaskan anak dalam masa perkembangannya adalah kemampuan dalam menentukan pilihan terhadap apa yang perlu diperhatikannya. Kemampuan ini membantu anak dalam memproses stimuli atau rangsangan yang ditangkap oleh pancaindera dengan cermat. Ketidakmampuan dalam menentukan pilihan dalam perhatian akan menyebabkan anak tidak dapat memproses stimuli dengan cermat dan tidak fokus serta memindahkan perhatiannya dengan mudah sebelum ia dapat mengambil manfaat dari stimuli yang diperhatikannya. Kesulitan dalam memusatkan perhatian menghambat proses belajar selanjutnya.²⁸

Kesulitan konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oranglain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan. Sebagai contoh, ketika dihadapan siswa terdapat sebuah buku yang sedang terbuka dan terlihat sepintas siswa seperti sedang

²⁸Martini Jamaris, op,cit.,33.

mengamati dan membaca buku tersebut. Akan tetapi benarkah siswa tersebut memusatkan perhatian terhadap isi buku yang terbuka dihadapannya? Tentu perlu diperiksa, diteliti dan dipahami untuk dapat menyimpulkannya.

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketlatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.²⁹

b. Sering lupa atau sulit untuk mengingat sesuatu

Kesulitan mengingat adalah kesulitan dalam menyimpan berbagai informasi yang diterima oleh pancaindera di pusat susunan syaraf yang berfungsi mengatur memori atau ingatan. Ingatan mencakup ingatan terhadap rangsangan yang diterima melalui auditori (indra pendengar) dan visual (indra penglihat). Auditori memori menyangkut kemampuan mengingat berbagai stimulus yang diterima melalui indra pendengar dan visual memori adalah kemampuan mengingat berbagai stimulus yang diterima oleh indera penglihat.

c. Mengalami kesulitan dalam memahami

²⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 180-181.

- d. Mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dan mengemukakan alasan yang rasional
- e. Mengalami kesulitan dalam melakukan proses aritmatik, mengorganisasi dan ketrampilan bahasa karena ketidakmampuan dalam mengelola pikiran dan menemukan kata-kata yang tepat untuk diungkapkan
- f. Mengalami kesulitan dalam melakukan tugas yang bersifat multi tugas
- g. Mengalami perubahan perilaku atau emosi, seperti mudah tersinggung, marah-marah atau menangis tanpa alasan, menunjukkan perilaku sosial yang kurang sesuai³⁰

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang murni dari dalam diri siswa yang juga meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikomotorik siswa.
 - 1) Bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegasi siswa.
 - 2) Bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

³⁰ Martini Jamaris, op,cit.,90-91.

- 3) Bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi 3 macam.
- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.³¹

4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda

³¹ Muhibbin Syah, op.cit.,171.

siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Banyak langkah yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Senf, yaitu:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihkwil keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

D. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang melakukan perbaikan
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajar perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah keempat, yakni melaksanakan program perbaikan.

1) Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.³²

2) Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam:

³²Muhibbin Syah, op.cit.,173.

- a. Bidang kecakapan bermasalah yang ditangi oleh guru sendiri.
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua.
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

3) Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi
- c. Metode
- d. Alokasi waktu
- e. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

4) Melaksanakan Program Perbaikan

Pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan

penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut.³³

³³ Muhibbin Syah, op.cit.,174-175.